

INILAH BAHASA INDO NESIA YANG BENAR



PENGGUNAAN KATA YANG TAK TEPAT DALAM KALIMAT

J.S. BADUDU

Kata adalah unsur bahasa yang terpenting dalam kalimat. Kata itu mempunyai makna atau arti. Ada makna *denotatif* yaitu makna yang ditunjuk oleh kata itu sesuai dengan konsep yang didukungnya, ada juga makna *konotatif* yaitu makna sampingan selain makna tadi itu. Misalnya, kata *dungu* mempunyai arti 'bodoh', tetapi ada makna sampingannya yaitu nilai rendah, menghina. Sebaliknya kata *anggun* mengandung makna sampingan yaitu tinggi, berwibawa, menimbulkan kekaguman.

Bila kata dalam kalimat digunakan secara tidak tepat, maka maksud kalimat akan terganggu. Mungkin kalimat menjadi kurang jelas artinya, mungkin tanggapan pendengar atau pembaca akan lain dari yang dimaksud oleh si pembicara atau si penulis, atau mungkin kalimat itu sama sekali tidak dipahami.

Seorang penulis harus pandai-pandai memilih kata yang digunakannya di dalam kalimat. Kalau tulisan yang dibuatnya itu tulisan berupa karya ilmiah, kata-kata yang digunakannya harus dapat menggambarkan apa yang ingin dijelaskannya secara tepat dan mudah ditangkap oleh pembaca tulisannya itu. Kalau dia seorang penyair atau penulis novel, kata-kata yang digunakannya harus dapat menimbulkan rasa keindahan dalam hati si pembaca karya sastra itu. Kalau kata yang digunakannya kata bentukan yang berimbuhan, maka imbuhan yang digunakannya (awalan, akhiran, konfiks, atau gabungannya) harus tepat pula karena setiap imbuhan itu mendukung makna kata bentukan itu.

Perhatikan contoh pertama berikut yang saya kutip dari karangan di sebuah majalah terkenal ibu kota.

1. Anjing menggonggong, *khalifah* lalu.

Jelas sekali bahwa penulis ini tidak tahu peribahasa yang digunakannya, mungkin hanya pernah mendengarnya sepintas lalu sehingga dia tidak tahu kata yang digunakan dalam peribahasa itu.

Tiap kata dalam peribahasa mempunyai arti tertentu dalam mengiaskan arti yang tersembunyi di balik peribahasa itu. Cobalah lihat! Apa hubungan arti antara anjing yang menggonggong itu dengan *khalifah*? *Khalifah* ialah kepala agama dan raja di negara Islam, pengganti Nabi Muhammad saw. yang mengurus syariat Islam setelah Nabi wafat seperti Abu Bakar Siddiq, Umar, dan Ali. Dalam peribahasa di atas, di tempat kata *khalifah* itu kata *kafilah* yang harus digunakan oleh si penulis. *Kafilah* adalah serombongan pedagang yang melalui padang pasir dengan berkendaraan unta. *Kafilah* yang lalu digonggong anjing, tetapi mereka tidak peduli anjing dan gonggongannya itu. Mereka bergerak dan berjalan terus saja dan tidak terganggu gonggongan anjing tadi. Artinya, biarkan orang usil dengan mulutnya, jangan pedulikan karena akhirnya dia akan berhenti sendiri. Tak ada hubungan anjing itu dengan *khalifah*.

Dalam Undang-Undang Wajib Kerja Sarjana (UWKS), dikatakan bahwa setiap sarjana jika diperlukan oleh pemerintah, wajib bekerja kepada pemerintah baik sarjana pria maupun wanita. Perhatikan kalimat berikut yang ditulis oleh si penulis artikel dalam koran besar ibu kota.

2. Terlepas dari *jenis kelaminnya*, seorang dokter terikat pada sumpah dokter yang menjadi pedoman profesinya.

Maksud kalimat di atas ialah bahwa seorang dokter berpegang pada sumpah jabatannya akan mengabdikan kepada masyarakat bila dan di tempat mana pun, baik ia dokter wanita maupun dokter pria. Penggunaan frasa "terlepas dari jenis kelaminnya" dalam kalimat di atas memberikan *konotasi* makna yang kurang baik. Frasa *jenis kelamin* memang sering digunakan untuk menunjuk jenis *pria* atau *wanita*, tetapi dalam penggunaannya mestilah sesuai dengan konteksnya. Jadi, kalimat di atas akan memberikan *konotasi* makna yang baik menurut perasaan pembaca bila dinyatakan sebagai berikut saja.

3. Terlepas dari *apakah dia seorang pria atau wanita*, seorang dokter terikat pada sumpah dokter yang menjadi pedoman profesinya.

Contoh lain misalnya. Seorang ibu kenalan kita baru saja melahirkan. Apakah Anda akan berkata kepada ibu tersebut sebagai berikut. "Selamat, Bu, atas bertambahnya keluarga Ibu dengan lahirnya si kecil. *Jenis kelaminnya apa, Bu?*" atau, "*Pria atau wanita, Bu?*"

Uraian saya di atas menunjukkan kepada Anda bagaimana kita harus berhati-hati menggunakan kata. Semoga Anda menjadi orang yang teliti berbahasa karena kehati-hatian Anda. □